

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENGEMBANGAN USAHA
PENGOLAHAN CASCARA
(Desa Lemahsugih, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, Provinsi
Jawa Barat)**

*(Analysis Of Income And Development Of Cascara Processing Business
in Lemahsugih Village Lemahsugih Sudistrict Majalengka Regency, West Java
Province)*

¹Dena Ismaya, ^{2*}Jaka Sulaksana, ³Ida Marina
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Majalengka
**jsulaksana@unma.ac.id*

ABSTRAK

Tanaman kopi disebar oleh orang-orang Arab hingga menembus pasar Eropa dan Asia. perkembangan luas perkebunan dan produksi kopi di Indonesia cenderung berfluktuatif, Jika dirata-ratakan produktivitas kopi Indonesia dari tahun 2011-2017 sekitar 652.258 ton/tahun. Seiring dengan meningkatnya produksi kopi maka pengolahan kopi akan menghasilkan banyak limbah kulit kopi yang berdampak pada pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, perlu sebuah terobosan baru guna mengolah limbah kopi agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis nilai pendapatan, kelayakan dan menentukan strategi pengembangan usaha pengolahan cascara.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan, analisis SWOT dan QSPM. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa, Cascara dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani sebanyak 29,4% dari penggunaan bahan baku sebanyak 100 kg. Perhitungan dengan menggunakan matriks IFE dan EFE diperoleh total skor sebesar 3,58 (IFE) dan 3,30 (EFE) dan pada matriks *Grand Strategy* usaha pengolahan Cascara dalam kuadran III. Alternatif strategi matriks SWOT menghasilkan tujuh strategi dan prioritas strategi terbaik dari analisis QSPM adalah Melakukan pemberdayaan anggota kelompok tani untuk meningkatkan usahanya.

Kata kunci: Pendapatan, Analisis SWOT, QSPM

ABSTRACT

Coffee plants are spread by Arabs to penetrate European and Asian markets. The development of coffee plantations and coffee production in Indonesia tends to fluctuate, if the average coffee productivity in Indonesia from 2011-2017 is around 652,258 tons / year. Along with the increase in coffee production, coffee processing will produce a lot of coffee skin waste which has an impact on environmental pollution, therefore, a new breakthrough is needed to process coffee waste so that it can be utilized properly. The purpose of this study is to analyze the value of income, feasibility and determine the strategy for developing a cascara processing business.

The analytical method used is descriptive analysis, income analysis, SWOT analysis and QSPM. The results of the research analysis show that, Cascara can provide additional income for farmers as much as 29.4% of the use of raw materials as much as 100 kg. Calculations using the IFE and EFE matrices obtained a total score of 3.58 (IFE) and 3.30 (EFE) and on the Grand Strategy matrix Cascara processing business in quadrant III. The alternative SWOT matrix strategy produces seven strategies and the best strategy priority from the QSPM analysis is Empowering farmer group members to improve their business.

Keywords: Revenue, SWOT analysis, QSPM

PENDAHULUAN

Tanaman kopi disebar oleh orang-orang Arab hingga menembus pasar Eropa dan Asia. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil sekaligus eksportir kopi keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Jenis kopi unggulan yang di tawarkan Indonesia ke Negara lain diantaranya kopi Aceh, Toraja, Mandailing, Bali Kintamani, Flores Bajawa dan Java Ijen (Ditjen Perkebunan, 2015). Jika di rata – rata ekspor kopi dari tahun 2011-2017 mencapai 442.628 ton/tahun dan untuk nilai ekspornya mencapai sekitar 1.127.571 (US\$) (*Statistika Kopi Indonesia 2017*). Produksi kopi menjadi faktor utama dalam kegiatan ekspor. Jika dirata-ratakan produktivitas kopi Indonesia dari tahun 2011-2017 sekitar 652.258 ton/tahun (*Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah 2019*)

Kabupaten Majalengka merupakan kabupaten yang berpotensi besar dalam penghasil kopi yang dimana luas perkebunan kopi pada tahun 2017 mencapai 1.906,77 Ha untuk jenis kopi robusta dan 231,64 untuk jenis kopi arabika. Sementara produksi kopi robusta dapat mencapai 827,87 ton/tahun dan untuk jenis arabika hanya mencapai 3 ton/tahun (*Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka, diolah 2019*). Seiring dengan meningkatnya produksi kopi maka pengolahan kopi akan menghasilkan banyak limbah kulit kopi yang dimana akan berdampak pada pencemaran lingkungan, dampak yang akan terasa langsung adalah berupa polusi organik, sederhananya akan menimbulkan bau busuk yang cepat muncul. Hal ini karena kulit kopi masih memiliki kadar air yang tinggi, yaitu 75-80% (Simanihuruk et al.,

2010). Jika dari pengolahan kopi, limbah kulit kopi ini dibiarkan begitu saja yang dimana satu perkebunan kopi saja akan menghasilkan limbah yang begitu banyak, bagaimana dengan seluruh perkebunan kopi yang ada di dunia? Oleh karena itu, perlu sebuah terobosan baru guna mengolah limbah kopi agar dapat dimanfaatkan dan tidak terbuang sia-sia serta akan memberikan peluang bagi pelaku bisnis.

Gabungan kelompok tani kopi yang bernama Sugih Jaya merupakan Gapoktan yang berada di kabupaten Majalengka. Gapoktan ini melakukan pengolahan kopi dari mulai budidaya kemudian kopi di olah menjadi green bean dan kulit kopi di olah menjadi cascara. Hal ini dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi limbah kulit kopi yang dapat mencemari lingkungan serta dapat diprediksi bahwa ada keuntungan dari pengolahan limbah kulit buah cherry tersebut akan tetapi belum jelas besaran nilai yang dihasilkan dari pengolahan limbah tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian secara spesifik dalam membahas tingkat pendapatan yang diperoleh petani kopi serta melakukan pengembangan usaha untuk menentukan keberhasilan dan kemajuan suatu usaha.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran usaha pengolahan *cascara* di daerah penelitian?
2. Seberapa besar pendapatan dan tingkat kelayakan usaha dari pengolahan *cascara*?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha *cascara* di daerah penelitian ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi gambaran usaha pengolahan cascara di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis pendapatan dan tingkat kelayakan dari mengolah cascara.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha cascara di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lemahsugih, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka dan waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan agustus 2019 sampai dengan bulan mei 2020.

Teknik Penelitian dan penentuan responden

Teknik penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2018). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) yaitu teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Pengambilan responden mempertimbangkan beberapa kriteria yaitu pihak tersebut mengetahui tentang usaha pengolahan Cascara berpengalaman dan mengetahui kondisi lingkungan sekitar, serta terlibat aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian untuk dilakukan penelitian. Responden dalam penelitian strategi pengembangan Cascara berjumlah 6 responden yang dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Daftar dan Jumlah Responden.

No	Responden	Jumlah
1	Dinas Pertanian	1
2	Penanggung Jawab Desa	1
3	Ketua Gapoktan	1
4	Pengolah Cascara	3
Jumlah		6

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Teknik Analisis

Gambaran umum usaha pengolahan cascara di sugih jaya dapat di ketahui dengan Teknik analisis deskriptif. Sementara Pendapatan akan dihitung mulai dari Biaya, Keuntungan dan kelayakan usaha.

Mengetahui total biaya secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Total Cost)

FC = Biaya tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost)

Mengetahui penerimaan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rupiah)

Q = Jumlah produksi (Kilogram)

P = Harga (Rupiah)

Mengetahui keuntungan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

keterangan:

π = Keuntungan usaha

TR (Total Revenue) = Total Perimaan

TC (Total Cost) = Total Biaya usaha

Untuk menghitung kelayakan usaha maka digunakan analisis finansial yaitu R/C

Ratio.

Menganalisis R/C Ratio dihitung dengan

rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Ketentuan :

Jika R/C Ratio < 1 , maka usaha rugi

Jika R/C Ratio > 1 , maka usaha menguntungkan

Jika R/C Ratio = 1 maka usaha impas

Alat analisis yang digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usahatani Cascara yaitu dengan menggunakan analisis SWOT. David (2006) dan Rangkuti (2009), mengatakan bahwa alat bantu analisis yang digunakan dalam merumuskan strategi perusahaan adalah matriks IFE, matriks EFE, matriks *grand strategy*, matriks SWOT dan matriks *Quantitative Strategic Planning* (QSPM). Teknik-teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembuatan keputusan tiga tahap.

1. Tahap 1 disebut tahap input (*input stage*) yaitu meringkas informasi masukan dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Kerangka perumusan terdiri atas Matriks IFE, dan Matriks EFE.
2. Tahap 2 disebut tahap pencocokan (*matching stage*), fokus pada upaya menghasilkan strategi alternatif yang dapat dijalankan (*feasible*) dengan memadukan faktor-faktor internal dan eksternal. Teknik-teknik tahap 2 terdiri dari Matriks kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang disingkat SWOT. dan Matriks *Grand Strategy* (Strategi Induk).
3. Tahap 3 disebut tahap keputusan (*decision stage*), menggunakan satu macam teknik, yaitu *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). QSPM menggunakan informasi masukan dari tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi alternatif dapat dijalankan yang

diidentifikasi dalam tahap 2. QSPM mengungkap daya tarik relatif dari strategi alternatif dan karena itu menjadi dasar objektif untuk memilih strategi spesifik. Ada enam langkah yang harus diikuti untuk membuat matrik QSPM yaitu :

- a. Menyusun daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sama dengan matrik SWOT.
- b. Memberikan bobot untuk masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Bobot ini sama dengan bobot yang diberikan pada matrik IFE dan EFE.
- c. Menyusun alternatif strategi yang akan dievaluasi.
- d. Menetapkan nilai daya tarik (*Attractiveness Scores - AS*) yang berkisar antara 1 sampai 4. Nilai 1 = tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju. Bila tidak ada pengaruh terhadap alternatif strategi yang sedang dipertimbangkan tidak diberikan nilai (AS).
- e. Menghitung total nilai daya tarik (*Total Attractiveness Scores - TAS*), yaitu mengalikan bobot dengan nilai daya tarik (AS).
- f. Menghitung jumlah total nilai daya tarik (TAS). Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar merupakan strategi yang paling baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pengolahan Cascara

Pengolahan Cascara yang di lakukan di Kabupaten Majalengka berada di Desa Lemahsugih yang memiliki ketinggian tempat 800-1200 mdpl (meter diatas permukaan laut) sesuai dengan jenis kopi yang di tanamnya yaitu arabika.

Pengolahan cascara ini merupakan olahan kulit kopi yang di keringkan dari pemisahan biji kopi dan kulit kopi (*Pulper*). Kegiatan ini kurang lebih sudah berlangsung selama 2 tahun. Kulit kopi yang digunakan petani untuk dijadikan cascara yaitu jenis arabika yang dimana arabika ini memiliki rasa yang baik di banding robusta.

Sugih Jaya selain melakukan kegiatan budidaya kopi kelompok ini melakukan kegiatan jual beli kopi. Membeli kopi berbentuk *cherry* dari petani dan menjual kopi dalam bentuk *green bean*. Kegiatan ini merupakan bagian dari pasca panen, yang dimana kelompok tani dapat memperoleh dua bagian yang menjadi pendapatan yaitu dari biji kopi yang menjadi *greenbean* dan kulit kopi yang menjadi cascara.

Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku yang diperoleh adalah hasil dari budidaya dan diperoleh dari Petani didaerah sekitar. Petani di daerah sekitar dapat menjual kopinya ke sugih jaya dengan harga Rp.7000/kg dengan ketentuan biji *cherry* kopi yang sudah matang merata.

Tenaga Kerja Pengolahan

Tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan terdiri dari 3 orang, satu orang bertugas dalam proses pemisahan biji kopi dan kulit kopi (*pulping*). satu orang tenaga kerja bertugas dibagian penjemuran, sortasi dan grading biji kopi (*greenbean*) dan cascara., satu orang bertugas untuk memisahkan biji kopi dengan kulit tanduk (*hulling*).

Penggunaan Alat dan Mesin

Dalam kegiatan proses pengolahan kopi (pasca panen kopi) diperlukan alat dan mesin. Alat dan mesin yang digunakan dalam proses pengolahan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Alat dan Mesin Pengolahan

No.	Nama alat	Jumlah
1	Mesin pulper	1
2	Mesin huller	1
3	Baskom	3
4	Bakul	3
5	Terpal	4
6	Rak penjemuran	1
7	Plastic	1 Pack
8	Karung	2
9	Timbangan	1

Sumber : Data Primer 2020

Deskripsi Pengolahan Cascara

Pembuatan Cascara diawali dengan kegiatan produksi biji kopi *cherry*. Cascara ini dibuat dengan menggunakan bahan baku utama dari kulit buah *cherry* kopi. Kegiatan produksi Cascara dilakukan dengan beberapa tahap dan tahap ini menjadi satu kesatuan dengan tahap pengolahan *greenbean*. Dari pengolahan *greenbean* yang menggunakan bahan baku sebanyak 100 kg menghasilkan kulit kopi yang siap diolah menjadi cascara sebanyak 40kg. Berikut tahapan pengolahan cascara :

1. Pemisahan kulit kopi dengan biji kopi
Proses ini merupakan pemisahan biji kopi dengan kulit kopi dengan menggunakan mesin *pulper* yang pada tahapan sebelumnya sudah dilakukan perambangan terlebih dahulu. Hasil dari proses ini yang menjadi awal proses cascara.
2. Penjemuran kulit kopi
Kulit kopi yang sudah dipisahkan dari buah kopi dengan mesin *pullper* kemudian dijemur kembali sampai pada kondisi kering atau *crispy*. Kondisi *crispy* dicapai dengan pejemuran selama empat hari pada kondisi baik dan kondisi cuaca yang kurang baik dapat dijemur selama satu minggu. Penjemuran ini dilakukan di rak penjemuran atau terpal.
3. Sortasi

Sortas dilakukan untuk menyeleksi Cascara yang memiliki bentuk fisik tidak baik dan Tidak baik. Maksud kondisi Cascara yang tidak baik berasal dari kulit *cherry* kopi yang rusak atau sobek. pengemasan Cascara

4. Pengemasan

Setelah proses sortasi selesai, cascara dikemas kedalam kemasan mulai dari 100 gram hingga satu kilogram sesuai dengan permintaan konsumen. Proses pengepakan ini berfungsi untuk menjaga kualitas cascara tetap terjaga dan tahan lebih lama.

Mengetahui besar Biaya, Penerimaan, Keuntungan dan Kelayakan usaha

1. Biaya Usaha

Biaya usaha ini merupakan biaya yang dikeluarkan dari satu kesatuan proses pengolahan, yaitu untuk mengolah biji kopi *cherry* menjadi *green bean* dan cascara.

dari hasil pembelian dari petani yaitu sebesar Rp.700.000.

Biaya tenaga kerja diperhitungkan dalam banyaknya *cherry* kopi yang diolah, bukan berdasarkan waktu atau jumlah tenaga kerja. keseluruhan upah tenaga kerja untuk pengolahan *cherry* kopi sebanyak 100kg yaitu Rp.200.000. secara keseluruhan total biaya variabel untuk mengolah *cherry* kopi sebanyak 100kg yaitu Rp. 900.000.

2. Penerimaan

Penerimaan usaha tani ini merupakan nilai produksi yang diperoleh dari hasil penjualan *green bean* dan cascara. berikut data mengenai penerimaan usaha pengolahan *cherry* kopi.

Tabel 3 Biaya Usaha Pengolahan *Cherry* Kopi

No.	Keterangan	Satuan (Unit)	Harga (Rp)	Jumlah	
A.	Biaya Tetap				
a.	Biaya sewa lahan		8.300	8.300	1%
b.	Biaya penyusutan alat		6.202,5	6.202,5	1%
	Total Biaya Tetap			14.502,5	
B.	Biaya variable				
a.	Bahan baku (<i>Cherry</i> kopi)	100 kg	7.000	700.000	76%
b.	Tenaga kerja		200.000	200.000	22%
	Total Biaya Variabel			900.000	
	Biaya Total = A+B			914.502,5	

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2020

Dari tabel di atas diketahui bahwa Biaya sewa lahan ini merupakan biaya sewa untuk proses pengolahan dalam satu kali proses yaitu Rp.8.300. Sementara untuk biaya penyusutan dihitung berdasarkan inventarisasi alat dan mesin apa saja yang digunakan dalam proses pengolahan yaitu terhitung sebesar Rp. 6.202,5 dan keseluruhan total biaya tetap adalah Rp. 14.502,5. sementara bahan baku berupa *cherry* kopi yang diperoleh

Tabel 4. Penerimaan usaha pengolahan *cherry* kopi untuk 100 kg bahan baku yang diolah

No.	Produk	Harga jual (Rp)	Produksi (Kg)	Penerimaan
1	<i>Green bean</i>	100.000	12	1.200.000
2	Cascara	100.000	5	500.000
	Total Penerimaan			1.700.000

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa total penerimaan pada usaha pengolahan *cherry* kopi dengan menggunakan bahan baku 100 kg sebesar Rp. 1.500.000 dengan jumlah penjualan *green bean* sebesar Rp. 1.200.000 dan penjualan cascara sebesar Rp. 500.000.

3. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh Sugih Jaya dari usaha pengolahan ini merupakan selisih total penerimaan dengan biaya total. Untuk melihat keuntungan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keuntungan Usaha Pengolahan Cherry Kopi Dengan Menggunakan Bahan Baku 100 Kg

No.	Uraian	Nilai (Rp)
	Penerimaan	1.700.000
	Biaya total	914.502,5
	Total Keuntungan	785.497,5

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2020

4. Kelayakan Usaha

Keuntungan relative dari usaha pengolahan ini dapat di hitung dengan menggunakan R/C ratio. nilai R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Analisis

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pernyataan tersebut berguna untuk mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Suatu butir pernyataan dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} yang merupakan dari *Corrected Item-Total Correlation* $> r_{tabel}$, karena pada penelitian ini menggunakan jumlah responden sebanyak 6 orang, maka nilai r_{tabel} diperoleh melalui df (*degree of freedom*) = $n-k$. K merupakan jumlah butir pernyataan dalam suatu variable dan N merupakan jumlah responden yang diambil. Jadi $df = 33 - 6 = 27$, maka $r_{tabel} = 0,32$.

Hasil analisis validitas lingkungan internal dan eksternal menunjukkan bahwa

R/C ratio pada usaha tani ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Analisis R/C Ratio Usaha Pengolahan Cherry Kopi

No.	Uraian	Nilai (Rp)
	Penerimaan	1.700.000
	Biaya total	915.714
	Total Keuntungan	1,85

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2020

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R/C ratio pada pengolahan cherry kopi yang diolah menjadi greenbean dan cascara sebesar 1,85. Hal ini berarti setiap Rp. 1000 biaya yang di keluarkan maka akan memeberikan penerimaan sebesar Rp. 1.850. Selain itu menunjukkan bahwa usaha pengolahan ini mengalami keuntungan yang di mana dalam ketentuan, jika nilai R/C ratio ini lebih dari 1 maka usaha pengolahan cherry kopi ini dikatakan layak.

Mengetahui Kondisi faktor internal dan eksternal pengembangan Cascara

ternyata seluruh item pernyataan dari faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) diperoleh nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) yang lebih besar dari nilai r_{tabel} pada tingkat kesalahan alpha (α) 5% sehingga secara statistik masing-masing item pernyataan faktor lingkungan internal dan eksternal signifikan untuk menjelaskan strategi pengembangan Cascara di Sugih Jaya. Oleh karena itu, berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, maka secara statistik masing-masing item pernyataan yang ada layak (*Valid*) untuk dipergunakan. Uji validitas masing-masing faktor internal maupun eksternal terhadap pengembangan Cascara di Sugih Jaya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Faktor Internal – Eksternal Pengembangan Cascara di Sugih Jaya

Indikator	Rhitung	Keterangan
Kekuatan		
Cita rasa positif Cascara	0,857	Valid
Cascara dapat disimpan dalam jangka waktu panjang	0,237	Valid
Sarana prasarana mudah diperoleh	0,577	Valid
Teknik budidaya kopi mudah dilaksanakan	0,537	Valid
Tenaga kerja dari lingkungan sekitar	0,863	Valid
Petani sudah mempunyai pelanggan tetap	0,364	Valid
Kelemahan		
Kekurangan modal untuk pengembangan usaha Cascara	0,649	Valid
Hasil produksi kopi belum optimal	0,591	Valid
Penerapan teknologi masih terbatas khususnya untuk pascapanen	0,408	Valid
Kelompok tani tidak berbadan hukum	0,471	Valid
Sulit mendapatkan bibit yang berkualitas	0,535	Valid
Pemilik usahatani kurang inovatif	0,839	Valid
Cascara hanya di olah pada musim panen	0,787	Valid
Lahan budidaya dan pasca panen kurang luas	0,728	Valid
Peluang		
Persyaratan mutu Cascara mudah dipenuhi	0,343	Valid
Perkembangan teknologi yang semakin berkembang	0,698	Valid
Belum ada pesaing yang cukup banyak	0,708	Valid
Permintaan kopi arabika sangat besar	0,535	Valid
Mengonsumsi kopi yang menjadi gaya hidup masyarakat	0,685	Valid
Hubungan baik dengan <i>supplier</i> kopi	0,782	Valid
Potensi lahan untuk kegiatan budidaya masih besar	0,459	Valid
Kebijakan pemerintah yang mendukung usahatani	0,327	Valid
Ancaman		
Serangan hama dan penyakit	0,603	Valid
Pengaruh perubahan musim	0,857	Valid
Munculnya pesaing baru	0,782	Valid

Sumber : Data Primer, diolah Tahun 2020

Catatan : R_{Tabel} menggunakan tingkat kesalahan alpha (α) 5% = 0,3

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Internal- Eksternal Pengembangan Cascara di Sugih Jaya

Faktor – faktor	Cronbach's Alpha	α – tabel	Keterangan
Kekuatan	0,939	0,60	Reliabel
Kelemahan	0,941	0,60	Reliabel
Peluang	0,962	0,60	Reliabel
Ancaman	0,940	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer, diolah Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 8 terlihat bahwa dari empat variabel penentu keberhasilan strategi pengembangan usaha pengolahan Cascara di Sugih Jaya baik faktor lingkungan internal maupun eksternal secara statistik adalah reliabel atau andal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari

pada nilai koefisien α –tabel (0,60). Oleh karena itu, secara statistik keempat variabel strategi tersebut memiliki tingkat ketepatan yang tinggi untuk dijadikan sebagai salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan usaha pengolahan Cascara di Sugih Jaya.

Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Hasil Analisis Bobot dan Rating Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Faktor internal terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Uraian faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap strategi pengembangan.

Identifikasi kekuatan dan kelemahan dapat dilihat dari kondisi umum perusahaan dan sumber daya yang dimiliki.

Tabel 9. *Internal Factors Evaluation* (IFE) Pengembangan Cascara Sugih jaya.

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Cita rasa positif Cascara (S1)	0,08	3,60	0,30
Cascara dapat disimpan dalam jangka waktu panjang (S2)	0,08	3,67	0,30
Sarana prasarana mudah diperoleh (S3)	0,08	3,50	0,28
Teknik budidaya kopi mudah dilaksanakan (S4)	0,07	3,50	0,25
Tenaga kerja dari lingkungan sekitar (S5)	0,08	3,17	0,25
Petani sudah mempunyai pelanggan tetap (S6)	0,08	3,50	0,28
Total Kekuatan			1,66
Kelemahan			
Kekurangan modal untuk pengembangan usaha Cascara (W1)	0,08	2,65	0,28
Hasil produksi kopi belum optimal (W2)	0,07	2,28	0,23
Penerapan teknologi masih terbatas khususnya untuk pascapanen (W3)	0,08	2,40	0,29
Kelompok tani tidak berbadan hukum (W4)	0,07	3,20	0,20
Sulit mendapatkan bibit yang berkualitas (W5)	0,07	1,45	0,22
Pemilik usahatani kurang inovatif (W6)	0,08	2,45	0,29
Cascara hanya di olah pada musim panen (W7)	0,07	2,15	0,20
Lahan budidaya dan pasca panen kurang luas (W8)	0,07	3,00	0,20
Total Kekuatan			1,92

Sumber : Data Primer, diolah Tahun 2020

Faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal yaitu:

A. Kekuatan

1) Cita rasa positif Cascara

Petani atau responden telah berusaha untuk menghasilkan Cascara dengan mutu yang sesuai standar. Kriteria mutu Cascara yang meliputi aspek fisik, cita rasa dan kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan dari perlakuan pada setiap tahapan proses pengolahannya. Permintaan Cascara yang berasal dari Sugih Jaya cukup tinggi karena konsumen sudah percaya aroma dan cita rasanya yang baik.

2) Sarana prasarana mudah diperoleh

Sarana produksi utama yang dibutuhkan dalam budidaya kopi arabika

dengan metode agroforestri dengan tanaman Perhutani, seperti cangkul, arit, golok, parang, gunting stek, pupuk mudah diperoleh dari toko sekitar.

3) Masa produksi Cascara jangka panjang

Umur Cascara dapat bertahan sampai 1 tahun. Masa produksi Kopi arabika yang panjang, Waktu panen yang panen dalam satu tahun bisa dilakukan beberapa kali dan produksi kopi terus meningkat menjadi daya tarik bagi petani Sugih Jaya.

4) Teknik budidaya kopi mudah dilaksanakan

Petani Kopi arabika dalam kegiatan usahataniya dilakukan dengan cara yang sederhana. Kopi arabika merupakan tanaman yang tidak terlalu membutuhkan

perlakuan yang intensif baik dalam hal penanaman maupun pemeliharaan.

5) Tenaga kerja dari lingkungan sekitar Pengembangan Cascara di Sugih Jaya membutuhkan tenaga kerja. Rata-rata tenaga kerja pada usaha tani kopi arabika berasal dari daerah. Usaha tani kopi arabika di Sugih Jaya mampu menyediakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, menjamin keberlanjutan peningkatan produksi kopi arabika serta berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi perolehan devisa negara.

6) Petani sudah mempunyai pelanggan tetap

Hubungan kerjasama antara petani dengan pelanggan dalam bentuk pendistribusian Cascara yang secara nonformal telah banyak tersebar di beberapa daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa daerah yang sudah mengenal dan mengkonsumsi Cascara serta menjadikan produk olahan utama baik dijual secara langsung ataupun dijual dalam bentuk siap saji.

B. Kelemahan

1) Kekurangan modal untuk pengembangan usahatani Cascara

Kesulitan modal berupa uang menjadikan para petani bergantung kepada pedagang pengepul sebagai sumber permodalan usaha yang sangat mudah diakses. Petani Cascara belum sepenuhnya dapat terbebas dari hutang. Fasilitas perbankan untuk akses permodalan sudah ada namun petani belum memanfaatkan secara maksimal karena terbentur oleh faktor prosedur administrasi perbankan.

2) Hasil produksi kopi belum optimal
Produksi kopi arabika di kawasan Sugih Jaya belum mencapai hasil maksimal yang disebabkan Jumlah tanaman kopi yang ditanam tiap hektar

belum optimal (di bawah 1500 pohon untuk jarak tanam 2.5 meter x 2.5 meter)

3) Penerapan teknologi masih terbatas khususnya untuk pascapanen

Terbatasnya penerapan teknologi oleh petani dikarenakan adanya keterbatasan modal yang dimiliki petani di Sugih Jaya. Disamping itu bantuan teknologi dari pemerintah untuk petani dalam pengolahan belum maksimal.

4) Kelompok tani tidak berbadan hukum

Keberadaan kelompok tani dalam usahatani Cascara di Sugih Jaya sangat bermanfaat bagi petani karena membantu dalam keberlangsungan kegiatan usahatani dan adanya pelatihan mengenai keterampilan teknis produksi. Namun, peran kelompok tani sebagai tempat belajar dan berusaha belum dilakukan secara maksimal karena kelompok tani sendiri belum sepenuhnya mempunyai badan hukum.

5) Sulit mendapatkan bibit yang berkualitas

Penggunaan bibit unggul di awal penanaman sangat berpengaruh terhadap mutu produk kopi arabika yang dihasilkan. Secara umum petani di Sugih Jaya masih menggunakan bibit kopi arabika dari hasil sendiri atau membeli dari petani kopi arabika lainnya.

6) Pemilik usahatani kurang inovatif dalam pengelolaan hasil panen

Cascara langsung dijual ke konsumen setelah diproses. Cascara dapat diolah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi tinggi, seperti teh celup dalam kemasan yang menarik atau hasil olahan Cascara lainnya dalam bentuk minuman instan.

7) Cascara hanya diolah pada musim panen dikarenakan tanaman kopi hanya panen beberapa kali saja dalam setahun.

- 8) Lahan budidaya dan pasca panen kurang luas

Lahan budidaya di kawasan Sugih Jaya kurang luas, hal ini mengakibatkan jumlah tanaman kopi yang ditanam tiap hektar belum optimal sehingga mengakibatkan Cascara yang diperoleh saat pascapanen belum bisa maksimal.

Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Uraian faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap strategi pengembangan. Hasil analisis faktor eksternal pada Tabel 10.

Tabel 10. *External Factors Evaluation* (EFE) Pengembangan Cascara Sugih Jaya.

Peluang	Bobot	Rating	Skor
Persyaratan mutu Cascara mudah dipenuhi (O1)	0,09	3,27	0,29
Perkembangan teknologi yang semakin berkembang (O2)	0,09	3,00	0,27
Belum ada pesaing yang cukup banyak (O3)	0,09	3,17	0,29
Permintaan kopi arabika sangat besar (O4)	0,09	3,00	0,27
Mengonsumsi kopi yang menjadi gaya hidup masyarakat (O5)	0,11	3,67	0,40
Hubungan baik dengan supplier kopi (O6)	0,10	3,33	0,33
Potensi lahan untuk kegiatan budidaya masih besar (O7)	0,10	3,33	0,33
Kebijakan pemerintah yang mendukung usahatani (O8)	0,08	2,83	0,23
Total Peluang			2,42
Ancaman			
Serangan hama dan penyakit (T1)	0,11	3,83	0,42
Pengaruh perubahan musim (T2)	0,11	3,67	0,40
Munculnya pesaing baru (T3)	0,04	1,33	0,05
Total Ancaman			0,88

Sumber : Data Primer, diolah Tahun 2020

Faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal yaitu:

A. Peluang

- 1) Persyaratan mutu Cascara mudah dipenuhi

Penampung bahan baku pada umumnya menampung semua hasil produksi kopi arabika dari Sugih Jaya, dengan persyaratan Cascara kering mengandung kadar air 12 persen dan tingkat kekotoran maksimal satu persen. Untuk mendapatkan hasil olahan Cascara dengan persyaratan mutu tersebut, cukup dilakukan dengan penjemuran secara optimal dan sortasi.

- 2) Perkembangan teknologi yang semakin berkembang

Perbaikan dimulai dari aspek budidaya, diperlukan untuk meningkatkan

kualitas dan kuantitas produksi Cascara dalam aspek pascapanen menjadi aspek penting karena dapat menentukan seberapa besar nilai atau harga hasil panen dapat terjual dipasar.

- 3) Belum ada pesaing yang cukup banyak

Saat ini, daerah penghasil Cascara belum begitu banyak di Indonesia Selain itu untuk kawasan Jawa Barat sendiri, baru beberapa Kabupaten yang mengetahui adanya olahan Cascara. Tentu saja hal tersebut menjadi peluang yang besar dalam persaingan pemasaran produk Cascara.

- 4) Permintaan kopi arabika sangat besar

Banyaknya permintaan pasar untuk kopi arabika mengakibatkan pesatnya perkembangan kopi arabika di wilayah

Provinsi Jawa Barat. Kedai kopi dapat menampung jumlah kopi arabika kering yang dihasilkan oleh petani dari Sugih Jaya.

5) Mengonsumsi kopi yang menjadi gaya hidup masyarakat

Kopi telah menjadi salah satu minuman yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Tradisi minum kopi tidak hanya sekedar untuk melepas dahaga, tetapi juga untuk menemani aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal inilah yang permintaan akan kopi meningkat.

6) Hubungan baik dengan *supplier* kopi

Pemasaran Cascara di Sugih Jaya sangat mudah karena Hubungan baik antara petani dengan konsumen dan kedai-kedai berpengaruh pada penentuan harga yang disepakati kedua belah pihak dan jumlah bahan baku yang dibutuhkan.

7) Kebijakan pemerintah yang mendukung usahatani

Dinas Pertanian dan Perkebunan berkerja sama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten mencanangkan gerakan peningkatan produksi hasil pertanian dan perkebunan. Kebijakan pemerintah ini merupakan peluang yang sangat besar bagi pengembangan usahatani kopi arabika. Dukungan pemerintah daerah dan pusat cukup banyak, antara lain peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bimbingan teknis, penyediaan bibit dan sarana produksi, pendampingan teknologi, penanganan penyakit, pengolahan dan pemasaran hasil produksi, namun belum dilaksanakan secara maksimal

B. Ancaman

1) Serangan hama dan penyakit

Perubahan lingkungan yang fluktuatif menyebabkan timbulnya hama dan penyakit sehingga berpengaruh

terhadap kapasitas produksi. Kopi sangat rentan terhadap segala jenis hama dan penyakit. Jika hama dan penyakit yang menyerang kopi tidak cepat ditangani tanaman kopi akan rusak yang tentunya akan menurunkan produktivitas

2) Pengaruh perubahan musim

Perubahan musim berpengaruh terhadap pola tanam kopi arabika karena kualitas lingkungan hutan menurun dan curah hujan yang rendah, ataupun sebaliknya curah hujan yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan kopi arabika dan penyerbukan menjadi kurang baik. Akibat dari perubahan musim yang terlalu ekstrim selama masa produksi, akan berpengaruh terhadap produktivitas panen.

3) Munculnya Pesaing baru

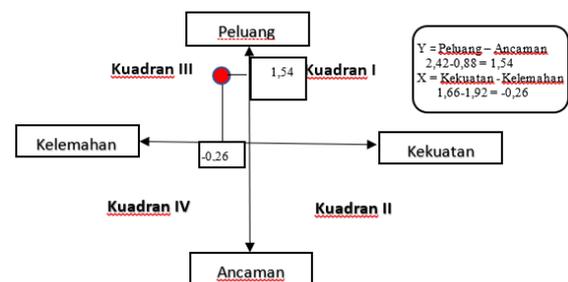
Beberapa daerah yang mempunyai potensi kopi arabika melimpah dapat menjadi saingan baru dimasa yang akan datang. Banyak masyarakat yang akan memanfaatkan kembali limbah kulit kopi menjadi olahan beberapa produk lainnya.

Analisis SWOT Pengembangan

Usahatani Cascara

Hasil Analisis Matriks Grand Strategy

Ide dasar strategi ini adalah pemilihan dua variable sentral di dalam proses penentuan tujuan utama *grand strategy* dan memilih faktor-faktor internal dan eksternal untuk pertumbuhan atau profitabilitas (Rangkuti,2005). Berikut adalah hasil analisis berdasarkan Matriks *Grand Strategy*.



Gambar 1. Posisi Usaha Pengolahan Cascara Sugih Jaya berdasarkan Matriks *Grand Strategy*.

(Sumber : Data Primer, diolah Tahun 2020)

Menurut Rangkuti (2005), perusahaan yang berada pada posisi kuadran III pilihan strategisnya adalah strategi *Turn-Around* atau strategi WO (*Weaknesses- oppourtunities*). Strategi WO dibuat berdasarkan memanfaatkan seluruh peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Beberapa strategi WO dapat dilihat pada Matriks SWOT.

Hasil Analisis Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Oppourtunities, Threat*)

Tahap pengumpulan informasi yaitu mengumpulkan semua informasi dari hasil matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) selanjutnya matriks ini dipetakan pada Matriks *Grand Strategy*. Strategi- strategi yang telah dipetakan pada Matriks *Grand Strategy* dipadukan ke dalam matriks SWOT.

Tabel 11. Matrik SWOT

INTERNAL EKSTENAL	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cita rasa positif Cascara (S1) 2. Cascara dapat disimpan dalam jangka waktu panjang (S2) 3. Sarana prasarana mudah diperoleh (S3) 4. Teknik budidaya kopi mudah dilaksanakan (S4) 5. Tenaga kerja dari lingkungan sekitar (S5) 6. Petani sudah mempunyai pelanggan tetap (S6) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan modal untuk pengembangan Cascara (W1) 2. Hasil produksi kopi belum optimal (W2) 3. Penerapan teknologi masih terbatas khususnya untuk pasca panen (W3) 4. Kelompok tani tidak berbadan hukum (W4) 5. Sulit mendapatkan bibit yang berkualitas (W5) 6. Pemilik usahatani kurang inovatif dalam pengelolaan hasil panen (W6)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi <i>S-O</i>	Strategi <i>W-O</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persyaratan mutu Cascara mudah dipenuhi (O1) 2. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang (O2) 3. Belum ada pesaing yang cukup banyak (O3) 4. Permintaan arabika sangat besar (O4) 5. Mengonsumsi kopi yang menjadi gaya hidup masyarakat (O5) 6. Hubungan baik dengan <i>Supplier</i> kopi (O6) 7. Potensi lahan untuk kegiatan budidaya masih besar (O7) 8. Kebijakan pemerintah yang mendukung usaha tani (O8) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan lahan usaha tani Cascara (S1,S2,S3,S4,S5,S6,O1,O2,O3,O4,O5,O6,O7,O8) 2. Mengembangkan pengolahan hasil Cascara (S1,S2,S3,S4,S5,S6,O1,O2,O3,O4,O5,O6,O7,O8) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk (W2,W3,W5,W6,O1,O6,O7,O8) 2. Pemberdayaan anggota kelompok tani dalam bentuk penyediaan berbagai masukan dan meningkatkan taraf pendidikan non formal, mendorong dan memotivasi, serta memperkuat daya dan potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif untuk meningkatkan pengembangan Cascara (W6,O1,O5,O6,O7,O8) 3. Peningkatan akses permodalan (W1,W2,W3,W4,W5,O4,O5,O6)

Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi <i>S-T</i>	Strategi <i>W-T</i>
1. Serangan hama dan penyakit (T1) 2. Pengaruh perubahan musim (T2) 3. Munculnya pesaing baru (T3)	1. Mengoptimalkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar (S1,S2,S4,T1,T2, T3)	1. Mempertahankan dan memperluas jaringan pemasaran di Indonesia (W1,T2,T3)

Sumber : Data Primer, diolah Tahun 2020

Hasil Analisis QSPM

Tahap keputusan yang diambil dari hasil analisis matriks SWOT. Matriks QSPM digunakan untuk mengevaluasi alternatif strategi secara objektif berdasarkan faktor keberhasilan kunci internal dan kunci eksternal yang telah diidentifikasi pada analisis SWOT yang nantinya dapat membuat peringkat strategi untuk menghasilkan

daftar prioritas. Matriks QSPM menentukan daya tarik dari berbagai strategi berdasarkan seberapa jauh faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki (David, 2006, Sulaksana & Nuryanti (2019)). Hasil analisis pada QSPM dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Matriks QSPM (Peringkat Alternatif Strategi)

No.	Alternatif Strategi	TAS	Peringkat
1	Mengembangkan pengolahan hasil Cascara	0,339	5
2	Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran	0,429	4
3	Mengoptimalkan kapasitas produksi Cascara	0,529	3
4	Melakukan Pemberdayaan anggota kelompok tani untuk meningkatkan usahanya	0,762	1
5	Peningkatan akses permodalan	0,640	2
6	Mengoptimalkan lahan usahatani Cascara	0,259	6
7	Peningkatan keterampilan teknis usahatani untuk peningkatan mutu produk	0,190	7

Sumber : Data Primer, diolah Tahun 2020

Urutan prioritas strategi pengembangan usahatani Cascara di Sugih Jaya dengan total TAS tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Pemberdayaan anggota kelompok tani untuk meningkatkan usahanya merupakan prioritas strategi utama (TAS = 0,762) Salah satu kelemahan industri Cascara di Sugih Jaya adalah kelembagaan kelompok-kelompok usaha yang ada tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pembinaan dari pemerintah. Terkait hal tersebut,

salah satu program pemerintah yaitu pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan sebagai upaya pembinaan dalam meningkatkan jiwa wirausaha bagi petani Cascara di Sugih Jaya. Pemberdayaan masyarakat melalui proses pendidikan untuk mengubah pola pikir masyarakat yang awalnya menganggap usahatani Cascara adalah suatu usaha yang tidak memiliki prospek secara ekonomis, padahal bila dikelola dengan baik, usahatani Cascara dapat menjadi

- sumber pendapatan baru yang prospektif bagi masyarakat.
2. Peningkatan akses permodalan merupakan prioritas strategi kedua (TAS = 0,640) Pencarian sumber pendanaan dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah ataupun pihak lain. Karena pemerintah telah menerapkan program peningkatan usaha tani seperti bantuan permodalan usaha melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bersyarat ringan dan berbunga rendah.
 3. Mengoptimalkan kapasitas produksi cascara merupakan prioritas strategi ketiga (TAS = 0,529) Pengoptimalan ini adalah upaya untuk menjaga ketersediaan cascara yang di mana pengolah dapat mengetahui kebutuhan pasar dengan kemampuan produksi cascara dalam setahun. Pengoptimalan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari pengoptimalan tanaman di lahan, proses pengolahan yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi cascara, serta pengemasan cascara yang berpengaruh terhadap jangka waktu penyimpanan.
 4. Mempertahankan dan memperluas jaringan pemasaran merupakan prioritas strategi keempat (TAS = 0,429) Melakukan hubungan baik dengan pembeli harus dilakukan untuk mempertahankan jaringan pemasaran yang sudah ada, Informasi pasar yang banyak akan memudahkan penentuan jaringan pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada.
 5. Mengembangkan pengolahan hasil Cascara merupakan prioritas strategi kelima (TAS = 0,339) Inovasi baru dalam dunia cascara perlu dilakukan untuk mendobrak pangsa pasar yang ada, misalnya dengan membuat cascara kedalam kemasan teh celup yang lebih memudahkan konsumen dalam penggunaannya atau ready to drink.
 6. Mengoptimalkan lahan usahatani Cascara merupakan prioritas strategi keenam (TAS = 0,259) Melihat potensi lahan kopi di Sugih Jaya cukup besar, namun Jumlah tanaman kopi yang ditanam tiap hektar belum optimal (di bawah 1500 pohon untuk jarak tanam 2.5 meter x 2.5 meter) dan jumlah luasan lahan yang dimanfaatkan belum maksimal, sehingga dapat berpengaruh terhadap produktivitas. Berdasarkan hal tersebut maka usahatani perlu dilakukan peningkatan produksi lebih besar dari pada hasil yang saat ini sudah diraih, yaitu dengan mengoptimalkan lahan usaha tani.
 7. Peningkatan keterampilan teknis usahatani untuk peningkatan mutu produk merupakan prioritas strategi ketujuh (TAS = 0,190) Bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait kepada petani berupa aspek teknis budidaya dan operasionalnya mulai dari perencanaan, proses produksi, panen dan penanganan pascapanen serta pemasaran. Kegiatan sebaiknya diikuti petani, pengolah, pedagang pengepul, pengusaha, masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Pihak eksportir juga perlu melakukan pembinaan kepada petani sebagai penyuplai kebutuhan bahan baku

sehingga mutu produk tetap terjamin. Peran lembaga penelitian juga sangat penting sebagai pengembangan dan penyalur ilmu pengembangan dan teknologi. Begitu juga peran perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan mutu yang dihasilkan.

Kesimpulan

Pengolahan cascara merupakan pengolahan yang tidak dapat dipisahkan dengan pengolahan biji kopi menjadi greenbean. Sehingga cascara dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani sebanyak 29,4% untuk penggunaan bahan baku sebanyak 100 kg. memperoleh keuntungan sebesar Rp. 785.497,5 dengan R/C ratio 1,85 dan memperoleh Strategi yang harus diprioritaskan untuk dilaksanakan di sugih jaya adalah Melakukan Pemberdayaan anggota dan kelompok tani untuk meningkatkan usahanya.

Saran

perlu di terapkana strategi prioritas yang sudah di tentukan dan Malakukan kerjasama dengan pihak permodalan untuk meningkatkan pengembangan usaha serta Peningkatan keterampilan teknis usahatani untuk peningkatan mutu produk agar dapat melakukan usaha dengan memanfaatkan keterbatasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- David, F.R. 2006. *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia. Kopi 2014-2016*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia*.

- Kopi 2015-2017*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Simanihukur, Kiston dan J. Sirait. 2010. *Silase Kulit Buah Kopi Sebagai Pakan Dasar pada Kambing Boerka Sedang Tumbuh*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2010.
- Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan. 2017. *Statistik Kopi Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. 2016. Strategi pengembangan wisata agro di Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti* 21 (1): 1-15.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaksana, J & Nuryanti, I. 2019. *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Kasus Di Bumdes Mitra Sejahtera Desa Cibunut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 3, Nomor 2 (2019): 348-359* ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e).